

## Perilaku Sosial Siswa Kesulitan Belajar di Kelas 5 SD Negeri 116 Pekanbaru

Andini Salsabila Lestari<sup>1</sup> Siti Quratul Ain<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [andinisalsabilalestari@student.uir.ac.id](mailto:andinisalsabilalestari@student.uir.ac.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku sosial siswa kesulitan belajar di kelas 5 SD Negeri 116 Pekanbaru. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik dan instrument pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ke absahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan memakai triangulasi sumber, waktu dan teknik. Kesimpulan penelitian ini adalah penelitian ini merujuk ke dalam 3 indikator yaitu 1) Kecenderungan Perilaku Sosial yang meliputi sifat pemberani, sifat penguasa, sifat inisiatif, dan sifat mandiri; 2) Kecenderungan Perilaku Dalam Hubungan Sosial yang meliputi dapat diterima orang lain, suka bergaul, sifat ramah, dan simpatik; 3) Kecenderungan Perilaku Ekspresif yang meliputi sifat suka bersaing, sifat agresif, sifat kalem, dan sifat suka pamer. Siswa ini cenderung aktif di lingkungan sosialnya. Namun, terdapat beberapa perilaku yang mencerminkan bahwa perilaku sosial siswa tersebut belum sepenuhnya baik, seperti kebiasaannya berbicara saat pembelajaran sedang berlangsung, menunjukkan emosi yang tinggi sehingga sering terlibat dalam konflik atau perkelahian di kelas, ingin selalu menjadi pusat perhatian, serta kurangnya sikap peduli terhadap teman-temannya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih intensif dari berbagai pihak, baik dari lingkungan sekolah, rumah, maupun teman sebaya yang memiliki perilaku positif. Dukungan tersebut sangat penting untuk membantu siswa ini mengembangkan perilaku sosial yang lebih baik, memperbaiki interaksi dengan teman-teman, serta menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi proses pembelajaran dan perkembangan pribadi siswa tersebut.

**Kata Kunci:** Perilaku Sosial, Interaksi Sosial

### Abstract

*This study aims to describe the social behavior of students with learning difficulties in grade 5 of SD Negeri 116 Pekanbaru. The method used in this study is qualitative with a case study approach. Data collection techniques and instruments use interviews, observation and documentation. The data validity technique in this research uses data triangulation using source, time and technique triangulation. The conclusion of this research is that this research refers to 3 indicators, namely 1) Social Behavior Tendencies which include courage, authority, initiative and independence; 2) Behavioral Tendencies in Social Relations which include being accepted by other people, liking to socialize, friendly and sympathetic; 3) Expressive Behavior Tendencies which include competitive, aggressive, calm and showing off traits. These students tend to be active in their social environment. However, there are several behaviors that reflect that students' social behavior is not completely good, such as their habit of talking while learning is in progress, showing high emotions so they are often involved in conflicts or fights in class, wanting to always be the first. center of attention, and lack of caring attitude towards friends. -his friend. Therefore, more intensive support is needed from various parties, both from the school environment, home, and peers who have positive behavior. This support is very important to help these students develop better social behavior, increase interactions with friends, and create an atmosphere that is more conducive to the student's learning process and personal development.*

**Keywords:** Social Behavior, Social Interaction



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan ciptaan paling sempurna dari Tuhan Yang Maha Esa. Setiap individu diharapkan mampu berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, dan bersaing dalam hal-hal yang baik. Sebagai makhluk individual sekaligus sosial, manusia memiliki keistimewaan yang menggabungkan ekspresi diri dengan keberadaan dalam kelompok atau komunitas. Sebagai makhluk individual, manusia menunjukkan perilaku unik yang menciptakan interaksi saling memengaruhi antara satu individu dengan yang lain (Hasanah, 2019). Interaksi antar manusia berlangsung dalam berbagai bentuk, baik antara individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Dalam interaksi sosial ini, terjadi proses saling memengaruhi antar individu, yang menghasilkan perilaku sosial (Bahri, 2019:1). Nurfirdaus & Sutisna (2021:896) mendefinisikan perilaku sosial sebagai tindakan atau interaksi yang terjadi dalam konteks hubungan antar individu. Perilaku ini mencakup cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak yang dipengaruhi oleh keberadaan orang lain di sekitarnya. Selain itu, perilaku sosial juga dapat diartikan sebagai bentuk kebutuhan akan interaksi dengan orang lain, sebagaimana dijelaskan oleh Syamsul dalam (Hasanah, 2019:17-18). Perilaku sosial individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Ini menandakan bahwa kepribadian seseorang terus berkembang secara dinamis, mengingat manusia secara alami adalah makhluk sosial sekaligus individual yang mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Khususnya bagi siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret, mereka cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka dan masih dapat diarahkan sesuai bimbingan yang diberikan (Nurfirdaus & Sutisna, 2021:896).

Masa sekolah adalah periode di mana individu tengah mencari jati diri atau identitas. Dalam proses ini, siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitar yang mereka anggap sebagai hal baru. Pada tahap pencarian identitas ini, siswa cenderung menjadikan dunia luar dan lingkungan sosial di sekitarnya sebagai acuan. Dengan kondisi emosional yang masih labil, mereka lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar, yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian mereka di masa depan (Junaidi, 2023:14-15). Di era saat ini, sekolah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Sekolah memegang peran penting dalam keberlangsungan pendidikan di Indonesia. Menurut Magdalena et al., (2021:359), pendidikan adalah sarana dan media yang sangat efektif untuk membina sumber daya manusia. Oleh sebab itu, pendidikan memerlukan perhatian, pengelolaan, dan prioritas yang baik dari pemerintah, keluarga, serta pengelola pendidikan. Hal ini tercermin dalam proses pembelajaran yang bertujuan membangun masyarakat yang beradab melalui penguatan nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Subini dalam Urbayatun et al., (2019:5), belajar adalah proses yang menghasilkan perubahan perilaku pada seseorang.

Namun, perubahan perilaku tersebut tidak selalu disebabkan oleh hasil belajar, melainkan juga dapat terjadi secara alami atau karena kondisi tertentu dalam diri individu. Pada kenyataannya, proses belajar tidak selalu berlangsung dengan lancar bagi semua siswa. Beberapa siswa mungkin dapat belajar dengan mudah dan mencapai keberhasilan tanpa hambatan, sementara yang lain sering menghadapi berbagai kesulitan dalam proses belajarnya. Kesulitan belajar siswa ditandai oleh adanya hambatan tertentu yang menghalangi pencapaian hasil belajar, yang dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis. Hal ini dapat berujung pada prestasi belajar yang lebih rendah dari yang seharusnya (Nuraeni & Syihabuddin, 2020:22). Secara umum, kesulitan belajar adalah kondisi dalam proses pembelajaran di mana seorang siswa tidak mampu belajar dengan optimal. Gejala ini terlihat melalui berbagai manifestasi perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung

(Mukholifah, 2020:1). Perilaku seseorang cenderung berulang jika perilaku tersebut berhasil memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam konteks kelas, guru sering dihadapkan pada perilaku siswa yang sulit dipahami dan ditangani, karena perilaku tersebut sudah menjadi cara siswa untuk memenuhi kebutuhan emosional atau psikologis mereka. Seiring bertambahnya usia, perkembangan sosial anak menjadi lebih rumit, dan kebutuhan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain semakin meningkat.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, sehingga interaksi sosial menjadi kebutuhan mendasar yang mendukung perkembangan individu. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sekolah. Melalui pendekatan yang bijaksana, perhatian yang memadai, dan dukungan yang konsisten, guru dapat membantu siswa mengubah perilaku mereka serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan akademik siswa secara optimal. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nuraini, S.Pd, wali kelas 5 di SD Negeri 116 Pekanbaru pada tanggal 20 Februari 2024, terungkap adanya permasalahan terkait perilaku siswa yang mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan keterangan guru, siswa yang kesulitan belajar cenderung mengalami hambatan dalam berkembang dan beradaptasi. Saat proses pembelajaran berlangsung, sikap sosial siswa juga telah terlihat, sebagaimana diamati langsung oleh peneliti. Contohnya, siswa secara rutin mengucapkan salam kepada guru dan tamu yang hadir di kelas. Dalam menghadapi beberapa tantangan perilaku sosial tersebut, penting bagi guru untuk memiliki kemampuan dan kesiapan yang memadai dalam mengenali siswa beserta karakteristik perkembangan sosialnya. Permasalahan ini sejalan dengan penelitian Husein (2020), yang mengungkapkan bahwa siswa dengan kesulitan belajar cenderung menunjukkan perilaku yang berbeda dari teman-temannya. Siswa tersebut sering melamun dan kesulitan menyelesaikan tugas yang diberikan, yang berdampak pada pencapaian nilai akademik yang lebih rendah dibandingkan teman sekelasnya. Selain itu, Robiatul Hasanah (2019) menjelaskan bahwa siswa dengan kesulitan belajar sering menghadapi hambatan dalam berinteraksi sosial karena merasa malu dengan ketertinggalan mereka. Penelitian oleh Robi Gusnanda dan Septian Prawijaya (2023) juga menyoroti bahwa perilaku sosial yang kurang baik, tidak sehat, dan secara sosial tidak diterima perlu ditangani secara serius. Oleh karena itu, permasalahan perilaku sosial siswa memerlukan perhatian dan intervensi dari guru untuk membantu mengatasi kesulitan tersebut.

Setelah melakukan penelitian di SD Negeri 116 Pekanbaru, peneliti menemukan beberapa perbedaan antara hasil observasi dan wawancara. Hal ini mendorong peneliti untuk mendalami lebih jauh tentang perilaku sosial siswa yang mengalami kesulitan belajar, khususnya perilaku sosial yang terlihat dalam interaksi mereka dengan orang-orang di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku sosial siswa dengan kesulitan belajar dalam proses interaksi sosial mereka di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Peneliti juga menilai pentingnya perhatian khusus dari pihak sekolah terhadap perilaku sosial siswa dengan kesulitan belajar, terutama dalam mendukung proses adaptasi dan interaksi sosial mereka di berbagai lingkungan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul "Perilaku Sosial Siswa Kesulitan Belajar di Kelas 5 SD Negeri 116 Pekanbaru". Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana perilaku sosial siswa kesulitan belajar di kelas 5 SD Negeri 116 Pekanbaru?" Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah "Mendeskrripsikan perilaku sosial siswa kesulitan belajar di kelas 5 SD Negeri 116 Pekanbaru."

## Penelitian Relevan

Peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu untuk mencegah terjadinya duplikasi. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Madarikullissaadah pada tahun 2020 dengan judul “Upaya Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Desa Banyumulek” bertujuan untuk memahami karakteristik siswa slow learner, mengidentifikasi problematika pembelajaran yang dihadapi, dan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut di SDN 18 Rejang Lebong. Metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik siswa slow learner meliputi kesulitan dalam bersosialisasi, ketidakstabilan emosi, dan kesulitan dalam menerima pembelajaran. Masalah yang dialami siswa slow learner meliputi konsentrasi, daya ingat, dan daya tangkap yang lambat. Solusi yang diusulkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah memberikan bimbingan khusus dan menerapkan berbagai strategi untuk membantu perkembangan siswa slow learner. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengidentifikasi problematika permasalahan perilaku sosial yang dihadapi siswa. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian sebelumnya membahas upaya guru dalam menanamkan perilaku sosial, sementara penelitian ini menyoroti perilaku sosial seorang siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Hasanah pada tahun 2019 dengan judul “Identifikasi Perilaku Sosial Terhadap Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember” bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan interaksi sosial, sikap sosial, dan faktor penyebab anak lamban belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak slow learner cenderung tertutup dan pemalu dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Sikap yang ditunjukkan oleh anak slow learner adalah cuek dan pemarah karena mereka merasa tidak bisa melakukan apa yang dilakukan teman-temannya, sehingga anak slow learner lebih memilih melakukan segala sesuatunya sendiri. Faktor yang berpengaruh dalam pembentukan anak lamban belajar meliputi faktor kepribadian, keluarga, lingkungan, serta faktor prenatal (sebelum lahir), genetik, biologis non-keturunan, proses kelahiran, dan faktor postnatal (setelah lahir dan lingkungan). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang perilaku sosial siswa yang terjadi di sekolah. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu membahas perilaku sosial siswa slow learner, sementara penelitian ini membahas perilaku sosial siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yetri Losita pada tahun 2021 dengan judul “Perilaku Sosial Anak Dalam Pencapaian Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Dan Akhlak Di Kelas IV MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu” bertujuan untuk mengetahui perilaku sosial siswa dalam pencapaian prestasi belajar pada mata pelajaran Aqidah dan Akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua siswa menunjukkan perilaku sopan baik dengan guru maupun teman sebaya di dalam kelas. Siswa mudah diatur, disiplin, mendengarkan dengan baik hingga pelajaran selesai, serta antusias, aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama berfokus pada perilaku sosial pada anak. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian sebelumnya menitikberatkan pada mata pelajaran Aqidah

dan Akhlak di kelas IV, sementara penelitian ini tidak memiliki fokus pada mata pelajaran tertentu.

Dari beberapa penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada perilaku sosial siswa yang mengalami kesulitan belajar. Meskipun terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut dapat menambah wawasan dan menjadi acuan bagi peneliti dalam merancang penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai perilaku sosial siswa kesulitan belajar di kelas 5 SD Negeri 116 Pekanbaru menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman dan kondisi siswa. Menurut Arikunto dalam Susanto (2019:39-40), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku sosial siswa yang mengalami kesulitan belajar secara mendalam, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, menghadapi tantangan dalam belajar, serta faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi dan perkembangan sosial mereka di sekolah. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga memahami konteks sosial dan pengalaman individu secara holistik. Hal ini berbeda dari penelitian kuantitatif, yang cenderung lebih fokus pada pengukuran dan analisis data statistik (Maulana, 2020:34). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Khoiriyah (2019:47), studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang memberikan gambaran terperinci tentang individu atau unit sosial tertentu dalam kurun waktu tertentu. Penelitian studi kasus bertujuan untuk memahami keadaan secara detail, baik dari aspek fisik maupun psikis, dalam konteks yang spesifik. Ramadhani (2022:45) menambahkan bahwa studi kasus adalah teknik yang digunakan untuk mempelajari keadaan seseorang secara mendalam, termasuk aspek-aspek yang memengaruhi individu tersebut. Studi kasus sangat efektif untuk mengungkap berbagai dimensi dari suatu fenomena dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kejadian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan menganalisis situasi dari suatu kasus yang unik dan relevan dengan fenomena yang sedang diteliti, seperti perilaku sosial siswa yang mengalami kesulitan belajar (Fiantika et al., 2022:115). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa dan memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai konteks dan dinamika yang terjadi. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 116 Pekanbaru yang beralamat di jalan Singgalang VII No 39 Tangkerang Timur, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru. Alasan peneliti mengambil SD Negeri 116 Pekanbaru sebagai tempat penelitian karena di SD tersebut terdapat permasalahan tentang siswa kesulitan belajar yang berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Negeri 116 Pekanbaru. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari-Agustus 2024.

## **Prosedur Penelitian**

Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh siswa kesulitan belajar selama proses pembelajaran. Setelah itu, peneliti merumuskan masalah yang akan difokuskan dalam penelitian yaitu perilaku sosial siswa yang mengalami kesulitan belajar di lingkungannya. Langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian dan pengambilan data. Hal ini dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data dengan menganalisis semua informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perilaku sosial siswa kesulitan belajar di lingkungannya.

1. Penelitian dimulai dengan melakukan observasi di SD Negeri 116 Pekanbaru. Sebelumnya, peneliti melakukan pra-wawancara dengan guru-guru untuk mempersiapkan penelitian. Selanjutnya, peneliti menetapkan fokus penelitian, yakni perilaku sosial siswa kesulitan belajar.
2. Melalui fokus penelitian tersebut, peneliti dapat memahami adanya perbedaan perilaku sosial di antara siswa kesulitan belajar dalam proses interaksi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perilaku sosial pada siswa yang mengalami kesulitan belajar.
3. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik-teknik ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang perilaku sosial siswa kesulitan belajar.
4. Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan analisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan memahami pola perilaku sosial siswa kesulitan belajar.
5. Hasil penelitian ini mencakup identifikasi perilaku siswa kesulitan belajar, yang dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mereka berinteraksi dalam lingkungan mereka.

#### **Data dan Sumber Data**

Data merupakan informasi atau keterangan mengenai suatu hal yang dapat diperoleh atau digambarkan melalui angka, simbol, kode, atau bentuk lainnya yang relevan dengan penelitian (Maulina, 2019:38). Sebelum data digunakan dalam proses analisis, penting untuk mengelompokkan dan mengorganisirnya dengan cara yang sistematis. Data dapat dibagi menjadi dua jenis utama:

1. Data Primer. Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian atau sumber aslinya. Metode pengumpulan data primer meliputi observasi, wawancara, angket, jajak pendapat, dan teknik lainnya yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi langsung dari subjek penelitian (Maulana, 2020:36). Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku sosial siswa kesulitan belajar di lingkungan mereka. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari guru atau siswa tersebut mengenai perilaku sosial siswa kesulitan belajar. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data sekunder yang relevan, seperti catatan rapor, catatan perilaku, atau yang dapat memberikan gambaran tentang perilaku sosial siswa kesulitan belajar di sekolah tersebut. Metode-metode ini saling melengkapi dalam mengumpulkan informasi yang akurat dan mendalam tentang perilaku sosial siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai fenomena yang diteliti.
2. Data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber yang sudah ada sebelumnya, dan dapat berupa bahan bacaan, laporan, atau dokumen yang sudah dikumpulkan (Khoiriyah, 2019:50). Jenis data sekunder mencakup berbagai informasi yang mendukung penelitian, seperti profil sekolah, absensi siswa, catatan prestasi, serta dokumen-dokumen resmi lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Kholilah, 2022:84). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari sumber-sumber seperti jurnal, artikel, dan internet. Data sekunder ini digunakan untuk memperkaya

pembahasan temuan yang diperoleh dari data primer dan memberikan referensi yang lebih luas untuk mendukung analisis, serta membantu peneliti dalam membandingkan temuan penelitian dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, data sekunder dapat memperkuat kesimpulan yang diambil dari penelitian ini.

### Sumber Data

Sumber data adalah segala bentuk informasi yang dapat digunakan untuk penelitian, baik berupa objek fisik, konsep abstrak, peristiwa, atau gejala, baik dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif. Informasi ini dapat berupa data numerik, teks, gambar, audio, video, dan lain sebagainya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk analisis dan interpretasi dalam penelitian (Khoiriyah, 2019:49).

1. Sumber data primer. Sumber data primer pada penelitian ini berasal dari guru wali kelas 5 yaitu ibu Nuraini, S.Pd dan siswa kesulitan belajar.
2. Sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk data yang sudah jadi diperoleh melalui dokumentasi (Ayuni, 2022:40). Sumber data sekunder pada penelitian ini berasal dari arsip nilai yang dimiliki oleh guru atau wali kelas sebagai penguat dalam penelitian ini.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat. Tanpa menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Kholilah, 2022:86). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari tiga metode utama, yaitu:

1. Wawancara. Wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengonstruksi informasi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan hal-hal lain yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara melibatkan dua pihak: pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban (Sabrina, 2023:19). Teknik wawancara ini dapat dilakukan baik secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung (daring), tergantung pada kondisi dan kebutuhan penelitian. Dalam wawancara langsung, peneliti berinteraksi langsung dengan informan di lokasi yang disepakati. Sedangkan wawancara daring dilakukan melalui media komunikasi elektronik, seperti video call atau aplikasi chat, untuk mengumpulkan informasi dari informan secara jarak jauh (Rizaldi & Witono, 2023:279). Wawancara ini berfungsi untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian dan memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari informan. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, seperti guru dan siswa, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang perilaku sosial siswa kesulitan belajar, hambatan yang mereka hadapi, serta upaya yang dilakukan untuk membantu mereka dalam belajar dan berinteraksi sosial. Dalam penelitian mengenai perilaku sosial siswa kesulitan belajar di kelas 5 SD Negeri 116 Pekanbaru, penggunaan teknik wawancara terstruktur akan sangat berguna. Wawancara terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang lebih spesifik mengenai bagaimana guru mengidentifikasi perilaku sosial siswa yang mengalami kesulitan belajar, serta strategi dan metode apa yang mereka terapkan dalam proses tersebut.
2. Observasi. Observasi adalah teknik yang sangat efektif untuk mengumpulkan data dalam penelitian perilaku sosial, terutama di lingkungan sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh

Ramadhani (2022:47), observasi melibatkan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang menjadi objek pengamatan. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan untuk mempelajari perilaku sosial siswa kesulitan belajar di kelas 5, baik dalam interaksi sosial dengan teman sekelas maupun dengan guru selama kegiatan belajar mengajar. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, termasuk saat mereka berinteraksi satu sama lain (Fiantika et al., 2022:21). Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana perilaku sosial siswa kesulitan belajar tercermin dalam lingkungan sekolah, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. Peneliti melakukan observasi terhadap guru wali kelas 5 dan siswa kesulitan belajar dikelas 5 mengenai perilaku sosial siswa kesulitan belajar di kelas. Pengamatan yang digunakan yaitu observasi terbuka yang tujuannya agar pengamat mampu menggambarkan secara utuh atau mampu merekonstruksi proses yang terjadi.

3. Dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumendokumen, baik itu dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Wahyuni, 2022:41). Dokumentasi bisa berupa berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti buku-buku, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, atau film dokumenter. Data yang diperoleh dari dokumentasi ini dapat memberikan konteks dan informasi tambahan yang penting untuk mendukung temuan dalam penelitian (Sugiyono dalam Karnellah (2022:90). Dokumentasi digunakan peneliti supaya lebih kredibel dan dapat dipercaya. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan saat siswa berinteraksi dengan temannya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 116 Pekanbaru yang beralamat di Jl. Singgalang VII No. 39, Kelurahan Tangkerang Timur, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28285. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1982 dan mendapat akreditasi A pada tahun 2019. Sekolah ini dipimpin oleh Ibu Tetty Siska Noviani, S. Pd.I dengan 25 tenaga pendidik. Sekolah ini memiliki siswa/i secara keseluruhan berjumlah 630 siswa. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2024 sampai dengan 23 Agustus 2024. Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas V yang mengalami kesulitan belajar serta perilaku sosial yang berbeda dengan teman lainnya. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas V SD Negeri 116 Pekanbaru. Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru kelas yakni ibu Nuraini, S.Pd dan teman kelasnya. Pada tanggal 21 Agustus 2024 peneliti datang ke sekolah untuk mengantarkan surat izin penelitian agar bisa melakukan penelitian di sekolah, kemudian penelitian melakukan observasi terhadap perilaku siswa saat berinteraksi dengan lingkungannya. Kemudian pada tanggal 22 Agustus 2024 peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas VA. Pada tanggal 23 Agustus 2024 peneliti melakukan wawancara kepada siswa.

### **Perilaku Sosial Siswa Kesulitan Belajar**

Perilaku sosial digunakan setiap orang untuk memulai dan mempertahankan hubungannya dengan orang lain, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Perkembangan perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses atau bimbingan dari orang tuanya terhadap anak, dalam berbagai aspek kehidupan sosialnya, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat dan perkembangan

sosial anak sangat di pengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Penelitian ini berguna untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku sosial pada siswa kesulitan belajar pada kelas V SD Negeri 116 Pekanbaru. Dengan demikian peneliti akan menggali informasi tentang perilaku sosial pada siswa kelas V SDN 116 Pekanbaru yang mengalami kesulitan belajar.

#### 1. Kecenderungan Perilaku Sosial

- a. Sifat Pemberani dan Pengecut Secara Sosial. Berdasarkan wawancara pada 23 Agustus 2024, diketahui bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sifat pengecut dibandingkan sifat pemberani. Bahkan, beberapa siswa yang sebenarnya pemberani cenderung tidak menampakkan sifat tersebut. Diperlukan dukungan dari guru dan teman-temannya agar siswa tersebut lebih percaya diri untuk menghadapi suatu keadaan sulit. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan teman sebaya atau teman kelas siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut. Hasil wawancara tersebut mengatakan bahwa siswa tersebut dianggap memiliki sifat tidak terlalu pemberani dalam interaksi sosial terutama ketika menghadapi suatu keadaan yang sulit. Menurut observasi peneliti, siswa dengan kesulitan belajar di kelas 5 SD Negeri 116 Pekanbaru menunjukkan banyak siswa menampilkan sikap ragu dan kurang percaya diri saat menghadapi situasi sulit. Bahkan, siswa yang sebenarnya memiliki keberanian cenderung menutupinya, kemungkinan besar karena takut dinilai negatif oleh teman-temannya. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan dari guru dan teman sebaya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar siswa lebih berani menunjukkan sikap percaya diri.
- b. Sifat Berkuasa dan Sifat Patuh. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas 5 yakni ibu Nuraini, S.Pd yang menyatakan bahwa di kelas sering terjadi keributan karena adanya siswa yang memiliki sifat sok berkuasa. Siswa dengan kesulitan belajar cenderung memiliki sifat sok berkuasa. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang merasa paling berkuasa walaupun mungkin tidak memiliki keahlian apapun. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan dengan teman sebayanya membenarkan jawaban dari guru tersebut bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar memang lebih menunjukkan sifat berkuasa atas apa yang sedang dilakukan. Hal ini membuat siswa tersebut lebih terlihat sebagai individu yang ingin mengambil peran kepemimpinan di lingkungan sosialnya. Menurut observasi peneliti, siswa dengan kesulitan belajar di kelas 5 SD Negeri 116 Pekanbaru menunjukkan siswa dengan kesulitan belajar cenderung menunjukkan sifat berkuasa dan tidak bisa mengikuti aturan. Ia sulit untuk mengikuti aturan yang dibuat dan lebih sering untuk melanggar aturan tersebut. Sehingga perilaku tersebut mencerminkan perilaku yang kurang disiplin di lingkungan sekolahnya.
- c. Sifat Inisiatif Secara Sosial dan Pasif. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas 5 yakni ibu Nuraini, S.Pd yang menyatakan bahwa siswa kesulitan belajar ini lebih menampilkan sifat pasif nya saat diminta untuk mengeluarkan pendapat atau saran. Misalnya saat guru meminta saran, ia lebih memilih diam dan menerima apa saja hasil yang telah. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan teman sebaya, siswa yang mengalami kesulitan belajar lebih sering diam ketika teman-temannya menyampaikan pendapat. Namun, ia tetap menerima dan mengikuti hasil keputusan yang dibuat oleh kelompok tanpa menunjukkan penolakan atau keberatan. Menurut observasi peneliti, siswa dengan kesulitan belajar di kelas 5 SD Negeri 116 Pekanbaru menunjukkan siswa yang mengalami kesulitan belajar cenderung bersikap pasif, terutama saat diminta untuk memberikan pendapat atau saran. Mereka lebih sering diam ketika berada dalam diskusi atau interaksi kelompok, dan cenderung menerima

keputusan kelompok tanpa disetujui. Meskipun tidak aktif mengemukakan ide, mereka tetap mengikuti dan mematuhi keputusan yang telah dibuat oleh teman-temannya.

- d. Sifat Mandiri dan Tergantung. Seseorang yang memiliki sifat mandiri cenderung membuat rencana sendiri, melaksanakan sesuatu berdasarkan rencana tersebut, tidak bergantung pada dukungan atau nasihat orang lain, dan memiliki emosi yang stabil. Sebaliknya, sifat ketergantungan ditandai dengan perilaku yang bertolak belakang, seperti selalu memerlukan bantuan atau dukungan orang lain dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas 5 yakni ibu Nuraini, S.Pd yang menyatakan bahwa siswa kesulitan belajar memiliki sifat bergantung dengan orang lain. Contohnya seperti saat diberikan tugas, ia tidak bisa menyelesaikannya sendiri, ia selalu mengharapkan bantuan dari temannya. Sedangkan hasil wawancara dengan teman sebaya mengatakan bahwa memang benar siswa kesulitan belajar tersebut sangat bergantung dengan teman-temannya, dalam hal tugas dan melakukan suatu pekerjaan. Menurut observasi peneliti, siswa dengan kesulitan belajar di kelas 5 SD Negeri 116 Pekanbaru menunjukkan siswa yang mengalami kesulitan belajar cenderung bergantung pada teman-temannya dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Mereka kesulitan bantuan menyelesaikan tugas secara mandiri dan selalu mengharapkan dari teman sekelasnya.

## 2. Kecenderungan Perilaku Dalam Hubungan Sosial

- a. Dapat Diterima atau Ditolak Oleh Orang Lain. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas 5 yakni ibu Nuraini, S.Pd yang menyatakan bahwa siswa dengan kesulitan belajar menunjukkan sifat ditolak oleh beberapa siswa. Siswa tersebut memiliki perilaku buruk yang dapat memicu kemarahan teman-temannya atau menyebabkan penolakan dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Sedangkan hasil wawancara oleh teman sebaya menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut kurang dapat diterima oleh teman-temannya. Hal ini dikarenakan siswa tersebut sering menampilkan sifat yang kurang baik seperti sering menjahili teman-temannya dan suka berkelahi. Menurut observasi peneliti, siswa dengan kesulitan belajar di kelas 5 SD Negeri 116 Pekanbaru menunjukkan bahwa siswa memiliki peran aktif dalam dinamika sosial. Meskipun terlalu aktif dan kurang diterima oleh teman-temannya karena terkadang memiliki sifat yang terlalu berlebihan dalam bertindak.
- b. Suka Bergaul dan Tidak Suka Bergaul. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas 5 yakni ibu Nuraini, S.Pd yang menyatakan bahwa siswa dengan kesulitan belajar memiliki kemampuan untuk bergaul dengan teman-temannya. Interaksi sosialnya tergolong baik, namun siswa tersebut cenderung menjadi pendiam saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ia mampu menjalin hubungan sosial, situasi tertentu dapat memengaruhi tingkat keaktifannya. Sedangkan menurut teman sebayanya, siswa kesulitan belajar mampu bergaul dan berinteraksi dengan teman-temannya. Siswa tersebut diterima dalam lingkungan pertemanan walaupun terkadang ia sering menampilkan sikap yang tidak baik saat berinteraksi. Menurut observasi peneliti, siswa dengan kesulitan belajar di kelas 5 SD Negeri 116 Pekanbaru memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Meskipun siswa tersebut memiliki kesulitan dalam mengikuti pembelajaran namun dalam cara berinteraksi ia dapat menyesuaikan dengan teman-temannya.
- c. Sifat Ramah dan Tidak Ramah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas 5 yakni ibu Nuraini, S.Pd yang menyatakan bahwa siswa dengan kesulitan belajar menunjukkan sifat ramah. Ia sering menyapa teman-temannya serta guru, dan bahkan pernah terlihat bermain dengan adik kelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa

siswa tersebut memiliki kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang positif dengan orang di sekitarnya. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh teman sekelasnya yang menyatakan bahwa siswa tersebut termasuk dalam kategori ramah. Ia sering menyapa teman-temannya dan tidak jarang bercanda gurau. Menurut observasi peneliti, siswa dengan kesulitan belajar di kelas 5 SD Negeri 116 Pekanbaru menunjukkan sifat ramah dan mampu membangun hubungan sosial dengan lingkungan. Meskipun pendiam dalam pembelajaran, siswa ini terlihat aktif ketika diluar jam pembelajaran serta berinteraksi dengan teman-temannya.

d. Simpatik dan Tidak Simpatik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas 5 yakni ibu Nuraini, S.Pd yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki sifat simpatik yang kurang baik. Ketika teman-temannya mengalami musibah atau kesulitan, siswa tersebut terlihat kurang peduli kepada temannya. Ia terkesan cuek kepada temannya. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan dengan teman sebaya mengatakan bahwa siswa kesulitan belajar tersebut tidak memiliki sifat simpatik. Ia jarang membantu temannya saat kesusahan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang simpatik dan tidak peduli terhadap lingkungannya. Menurut observasi peneliti, siswa dengan kesulitan belajar di kelas 5 SD Negeri 116 Pekanbaru menunjukkan sifat simpatik yang rendah. Siswa ini terlihat cuek kepada temannya. Ia lebih mementingkan dirinya sendiri dibandingkan membantu temannya yang kesusahan.

### 3. Kecenderungan Perilaku Ekspresif

a. Sifat Suka Bersaing (Tidak Kooperatif) dan Tidak Suka Bersaing (Suka Bekerja Sama). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas 5 yakni ibu Nuraini, S.Pd yang menyatakan bahwa siswa dengan kesulitan belajar tidak menunjukkan sifat suka bersaing, terutama dalam hal pelajaran. Siswa tersebut merasa tidak mampu untuk bersaing dengan teman-temannya dalam mencapai hasil akademis yang baik. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh teman sebaya yang menyatakan bahwa siswa tersebut bukan orang yang suka bersaing, terutama dalam hal nilai pelajaran. Mereka menilai bahwa siswa tersebut lebih memilih untuk mengikuti arus tanpa merasa perlu untuk berlomba atau membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang lebih unggul dalam hal akademis. Menurut observasi peneliti, siswa dengan kesulitan belajar di kelas 5 SD Negeri 116 Pekanbaru tidak tertarik untuk bersaing terutama dalam bidang akademis. Siswa ini lebih memilih untuk pasif dan tidak membandingkan diri dengan teman-temannya yang lebih unggul dalam pelajaran.

b. Sifat Agresif dan Tidak Agresif. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas 5 yakni ibu Nuraini, S.Pd yang menyatakan siswa dengan kesulitan belajar ini menunjukkan sifat yang agresif. Ia sering terlibat dalam perkelahian dengan teman-temannya, biasanya disebabkan oleh salah paham atau ejekan. Sifat agresif ini terkait dengan ketidakstabilan emosi yang membuatnya lebih mudah terprovokasi dan terlibat dalam konflik. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan teman sebaya yang menyatakan bahwa siswa tersebut memang pernah berkelahi dengan teman-temannya, meskipun biasanya karena masalah yang dianggap sepele. Mereka menyatakan bahwa siswa kesulitan belajar tersebut memiliki emosi yang tidak stabil, yang menyebabkan seringnya terjadinya perkelahian atau perselisihan dengan teman sekelas. Menurut pandangan peneliti, siswa dengan kesulitan belajar di kelas 5 SD Negeri 116 Pekanbaru menunjukkan sifat agresif, yang sering memunculkan konflik dengan teman-temannya akibat ketidakstabilan emosi. Perkelahian biasanya dipicu oleh masalah sepele seperti salah paham atau ejekan.

- c. Sifat Kalem atau Tenang Secara Sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas 5 yakni ibu Nuraini, S.Pd yang menyatakan bahwa siswa kesulitan belajar ini bukanlah siswa yang memiliki sifat kalem atau tenang. Ia terkadang menunjukkan sifat heboh di lingkungannya, yang bisa berarti ia lebih memilih untuk terlihat aktif dan menonjol dalam interaksi sosial. Hasil wawancara dengan teman-teman sebaya menyatakan bahwa siswa tersebut cukup aktif di lingkungan sekolah. Meskipun terkadang terlihat berlebihan, siswa kesulitan belajar ini mampu berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah, menunjukkan bahwa ia tidak merasa terganggu atau malu dalam konteks sosial tertentu. Menurut pandangan peneliti, siswa dengan kesulitan belajar di kelas 5 SD Negeri 116 Pekanbaru menunjukkan siswa yang mengalami kesulitan belajar cenderung heboh dan rusuh dalam beberapa situasi, memilih untuk menonjol dalam interaksi sosial. Siswa ini tetap dapat berpartisipasi dan berinteraksi aktif dalam kegiatan tanpa merasa malu atau canggung.
- d. Sifat Suka Pamer atau Menonjolkan Diri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas 5 yakni ibu Nuraini, S.Pd yang menyatakan bahwa untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar, ia merupakan siswa yang terkesan menonjolkan diri atau mencari perhatian dari teman-temannya. Siswa ini cenderung memiliki sifat meninggi dan suka menjadi pusat perhatian oleh teman-temannya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan teman-teman sekelas yang juga mengonfirmasi bahwa siswa kesulitan belajar tersebut suka menonjolkan dirinya dilingkungan pertemanan. Mereka menggambarkan siswa ini sebagai anak yang aktif dan berusaha agar menjadi pusat perhatian agar semua teman menganggapnya lebih. Menurut pandangan peneliti, siswa dengan kesulitan belajar di kelas 5 SD Negeri 116 Pekanbaru menunjukkan siswa yang mengalami kesulitan belajar cenderung memiliki sifat pamer dan menonjolkan diri. Ia berusaha agar semua teman dan guru tertarik untuk melihatnya.

### **Pembahasan**

Penelitian ini berfokus kepada perilaku sosial siswa yang diambil melalui wawancara kepada guru dan teman sebaya, hal ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana perilaku sosial siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas 5 SD Negeri 116 Pekanbaru. Hasil penelitian ini didasarkan pada data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perilaku sosial dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai segala sesuatu bentuk tingkah laku yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan sesama teman sebayanya dalam kegiatan belajar siswa, baik itu berinteraksi dalam kegiatan kelompok maupun individual. Kemudian diperkuat dengan teori (Ardiansyah, 2019:7) bahwa perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Perilaku sosial seseorang tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain (Ardiansyah, 2019:7).

### **Kecenderungan Perilaku Sosial**

Menurut Nurfirdaus & Risnawati (2019:39) perilaku sosial seseorang merupakan sikap relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam

melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar, dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Inti dari penjelasan tersebut adalah bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Sejak lahir, manusia membutuhkan hubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Dalam perjalanan menuju kedewasaan, interaksi sosial antarindividu memungkinkan manusia mewujudkan kehidupannya sebagai individu. Tanpa adanya timbal balik dalam interaksi sosial, manusia tidak dapat mengembangkan potensi dirinya secara utuh sebagai hasil dari proses tersebut. Potensi-potensi tersebut biasanya mulai terlihat melalui perilaku sehari-hari. Ketika bersosialisasi, individu memperlihatkan potensi-potensi tersebut. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan kesulitan belajar cenderung lebih mudah mempercayai pendapat orang lain daripada mempercayai pendapatnya sendiri. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri siswa dalam kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan pendapatnya secara mandiri. Ketergantungan terhadap pandangan orang lain menunjukkan adanya kecenderungan untuk menghindari risiko kesalahan, yang sebenarnya menjadi bagian penting dari proses belajar. Selain itu, siswa juga cenderung lebih suka mengobrol saat proses pembelajaran berlangsung. Kebiasaan ini tidak hanya mengganggu konsentrasi, tetapi juga meningkatkan rasa malas dalam mengikuti pelajaran secara aktif. Aktivitas mengobrol ini sering kali menjadi pelarian dari tugas-tugas yang dianggap sulit atau membosankan, sehingga memperburuk kualitas pemahaman materi yang dipelajari. Temuan lain yang signifikan adalah kecenderungan siswa untuk menyalin jawaban dari teman tanpa berusaha menyelesaikan soal atau tugas secara mandiri. Dalam jangka panjang, perilaku ini dapat menghambat perkembangan kemampuan akademik siswa, karena mereka tidak terbiasa menghadapi tantangan intelektual yang diperlukan untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

### **Kecenderungan Perilaku Dalam Hubungan Sosial**

Menurut Tu'u (dalam Purwanto, 2021:54) perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Menurut Syamsu Yusuf dalam Gusnanda & Prawijaya (2023:10204) anak mulai mengembangkan berbagai bentuk perilaku sosial melalui pergaulan atau hubungan sosial. Hal ini dapat terjadi melalui interaksi dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya, maupun teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kesulitan belajar memiliki tingkat solidaritas yang rendah terhadap teman-temannya. Mereka cenderung kurang peduli untuk membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, baik dalam belajar maupun dalam aspek kehidupan lainnya. Hal ini terlihat dari kurangnya inisiatif untuk menawarkan bantuan atau mendukung teman sebaya yang membutuhkan. Ketidakpedulian ini berpotensi memengaruhi hubungan sosial mereka dalam kelompok. Meskipun demikian, siswa tersebut tidak mengalami hambatan yang signifikan dalam membangun hubungan sosial secara umum. Mereka relatif mudah bergaul dengan teman sebaya dan tidak mengalami penolakan awal dalam interaksi sosial. Namun, cara siswa tersebut bersosialisasi sering kali tidak diiringi dengan perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang diharapkan. Dalam interaksi sosial, siswa ini cenderung menampilkan perilaku yang dianggap berlebihan oleh teman-temannya. Misalnya, mereka mungkin bertindak terlalu dominan, terlalu ekspresif, atau menunjukkan perilaku yang tidak selaras dengan konteks situasi. Perilaku seperti ini dapat menyebabkan kesalahpahaman atau

ketidaknyamanan di lingkungan sosial mereka, sehingga ada kemungkinan siswa tersebut tidak sepenuhnya diterima dalam kelompoknya.

### **Kecenderungan Perilaku Ekspresif**

Perilaku sosial ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan untuk mengungkapkan sikap psikologis seseorang terhadap suatu keadaan (Purlilaiceu et al., 2023:164). Menurut Sakaria et al., (2024:62) perilaku ekspresif merujuk pada cara seseorang mengungkapkan perasaan, sikap, atau tanggapan terhadap suatu situasi atau perilaku orang lain dalam komunikasi. Bentuk tuturan ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, di mana individu mengungkapkan ekspresi diri mereka, seperti penyesalan, kritik, ucapan selamat, ucapan terima kasih, atau keluhan. Menurut Mu'awanah & Utomo dalam Sakaria et al., (2024:62) tujuan dari tindak tutur ekspresif adalah agar pesan yang disampaikan dipahami sebagai evaluasi atau penilaian terhadap masalah yang sedang dibicarakan, bukan sekadar ungkapan kata-kata biasa. Sebagai contoh, ketika seseorang mengucapkan "Saya sangat menyesal," ia tidak hanya menyatakan penyesalan, tetapi juga memberikan penilaian terhadap kejadian yang telah terjadi. Temuan hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu, siswa tersebut dikenal sebagai individu yang sangat aktif dan senang menonjolkan diri. Dalam berbagai situasi, ia cenderung mengambil perhatian, baik melalui perilaku yang ekspresif maupun tindakan yang menarik perhatian teman-temannya. Namun, meskipun ia suka tampil, siswa ini tidak menunjukkan minat untuk bersaing secara akademik dengan teman-temannya. Hal ini mencerminkan bahwa motivasi belajarnya tidak terfokus pada kompetisi atau pencapaian akademik, melainkan lebih pada interaksi sosial yang membangun citra dirinya. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa siswa ini memiliki sifat agresif yang cukup menonjol. Hal ini terlihat dari emosinya yang sering kali tinggi, terutama saat ia merasa terganggu atau tersinggung. Perilaku agresif ini sering memuncak dalam bentuk konflik fisik, seperti perkelahian dengan teman-temannya di kelas. Tingginya tingkat emosi yang tidak terkontrol menjadi salah satu karakteristik yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang perilaku sosial siswa kesulitan belajar di kelas 5 SD Negeri 116 Pekanbaru, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri, melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Penelitian ini merujuk ke dalam 3 indikator yaitu 1) Kecenderungan Perilaku Sosial yang meliputi sifat pemberani, sifat penguasa, sifat inisiatif, dan sifat mandiri; 2) Kecenderungan Perilaku Dalam Hubungan Sosial yang meliputi dapat diterima orang lain, suka bergaul, sifat ramah, dan simpatik; 3) Kecenderungan Perilaku Ekspresif yang meliputi sifat suka bersaing, sifat agresif, sifat kalem, dan sifat suka pamer. Siswa ini cenderung aktif di lingkungan sosialnya, di mana ia mampu berinteraksi dengan berbagai orang di sekitarnya dengan cukup baik. Meskipun ia mengalami kesulitan dalam belajar yang mungkin mempengaruhi prestasi akademiknya, hal tersebut tidak menghalanginya untuk berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan teman-temannya. Terdapat beberapa perilaku yang mencerminkan bahwa perilaku sosial siswa tersebut belum sepenuhnya baik, seperti kebiasaannya berbicara saat pembelajaran sedang berlangsung, menunjukkan emosi yang tinggi sehingga sering terlibat dalam konflik atau perkelahian di kelas, ingin selalu menjadi pusat perhatian, serta kurangnya sikap peduli terhadap teman-temannya. Oleh karena itu,

diperlukan dukungan yang lebih intensif dari berbagai pihak, baik dari lingkungan sekolah, rumah, maupun teman sebaya yang memiliki perilaku positif. Dukungan tersebut sangat penting untuk membantu siswa ini mengembangkan perilaku sosial yang lebih baik, memperbaiki interaksi dengan teman-teman, serta menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi proses pembelajaran dan perkembangan pribadi siswa tersebut.

### Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa perilaku sosial yang dimiliki remaja awal dalam kegiatan belajar disekolah dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar yang sedang dijalani oleh siswa. Adapun saran-saran yang ingin peneliti sampaikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi guru pembimbing: diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu penambah wawasan dan lebih mengenal siswa dalam perilaku sosial pada remaja awal, sehingga dapat diberikan tindakan pada perilaku yang menyimpang dan membantu atau membimbing siswa untuk tetap mempertahankan, meningkatkan, serta mengembangkan perilaku sosial siswa pada fase remaja awal ini.
2. Bagi peneliti selanjutnya: banyak sekali kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber baru dalam penelitian selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. M. (2024). *Peranan Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) : Lampung Tengah.
- Akmal, & Fitriani, W. (2024). Kesulitan Belajar dan Faktor Mempengaruhi Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5769–5778.
- Ardiansyah. (2019). *Survei Terhadap Perilaku Sosial Siswa Yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Bola Basket Di SMA Negeri 1 Sinjai*. Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar : Makassar.
- Ayuni, Z. W. (2022). *Strategi Guru Dalam Bimbingan Belajar Siswa Slow Learner Di SD Negeri 2 Pringgabaya*. Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram : Mataram.
- Bahri, A. S. (2019). *Perilaku Sosial Remaja Dalam Menggunakan Ruang Publik Perkotaan (Studi Kasus Benteng Rotterdam Makassar)*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar : Makassar.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 04(1), 181–190.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Y. Novita (ed.); Issue April). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Firdaus, K. A. (2021). *Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Slow Learner*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah : Jakarta.
- Gusnanda, R., & Prawijaya, S. (2023). Analisis Permasalahan Perilaku Sosial Anak Serta Upaya Guru Mengatasinya di Kelas IV SDN 050712 Hinai Kiri Kecamatan Secanggang T.A 2022/2023. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 10201–10211.
- Hasanah, R. (2019). *Identifikasi Perilaku Sosial Terhadap Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Jember : Jember.
-

- Herminastiti, R., Mapappoleonro, A. M., & Jatiningsih, R. (2019). Peningkatan perilaku sosial anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Instruksional*, 1(1), 43–55.
- Junaidi. (2023). *Perilaku Sosial Siswa Dan Program Guru BK Dalam Menangani Siswa Di SMKN 1 Rejang Lebong*. Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup : Curup.
- Junita, E. N., Anhusadar, L., Islam, P., Usia, A., Sosial, P. P., & Dini, A. U. (2021). Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 57–63.
- Karnellah, P. (2022). *Sikap Belajar Anak Slow Learner Dan Implikasi Terhadap Layanan Penempatan Dan Penyaluran Studi Di SMA Negeri Rupit Kab.Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan*. Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) : Bengkulu.
- Khoiriyah, R. (2019). *Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa Pada Program Kelas Menulis Di MTsN 2 Blitar*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim : Malang.
- Kholilah, A. (2022). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik Selama Masa New Normal Kelas II SDN 92 Seluma Timur*. Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) : Bengkulu.
- Kurniati. (2019). *Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di MIN 03 Rejang Lebong*. Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup : Curup.
- Madarikullissaadah, S. (2020). *Upaya Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Banyumulek Lombok Barat Tahun 2019/2020*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram : Mataram.
- Magdalena, I., Shafani, H. T., & Ramadhani, V. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas 5 SDN Dukuh 3. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(2), 358–367.
- Marlina. (2019). *Asesment Kesulitan Belajar*. Jakarta Timur : Prenadamedia Group.
- Maulana, M. I. (2020). *Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Kepribadian Dan Sikap Sosial Siswa Kelas IV Di MIN 1 Kota Malang*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim : Malang.
- Maulina, H. (2019). *Peran Guru dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Tarbiyatussalam Demak Tahun 2019*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo : Semarang.
- Mukholifah, A. R. (2020). *Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar ipa kelas vi sdn o2 tonatan ponorogo*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) : Ponorogo.
- Nafisah, W. (2022). *Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Menggunakan Blended Learning Pasca Pandemi Covid-19 Di Kelas IV SDN Sumpersari 2 Malang*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim : Malang.
- Nainggolan, E. M. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas 1 Pada Masa Pandemi Di Sekolah Dasar. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 1(3), 90–102.
- Ningsih, Y. (2019). *Teori & Pendekatan Inklusi*. Surabaya.
- Nuraeni, & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal BELAINDIKA*, 01(01), 19–20.
- Nurfirdaus, N., & Risnawati. (2019). Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 36–46.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902.
- Purlilaiceu, Maulana, N., & Mulyani, Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Asertif Dan Ekspresif

- Pada Gelar Wicara Indonesia Lawyers Club Dan Implikasinya. *Jurnal Bebasan*, 10(2), 162–180.
- Purwanto, R. I. (2021). *Perilaku Sosial Remaja Awal Dalam Kegiatan Belajar Siswa Di SMP Negeri 29 Kota Jambi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi : Jambi.
- Ramadhani, W. (2022). *Penanganan Kasus Kesulitan Belajar Siswa Semasa Covid-19 Sekolah Menengah Kejuruan Telkom Pekanbaru*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau : Pekanbaru.
- Rizaldi, I., & Witono, A. H. (2023). Identifikasi Siswa Slow Learner Di Kelas 4 SDN 1 Taman Sari. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(4), 278–282.
- Rizannah, F. C. (2024). *Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Dalam Belajar (Slow Learner) Anak Usia Dini*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah : Jakarta.
- Rosidah. (2019). *Strategi Pembelajaran Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Di Kelas V MIN 2 Bandar Lampung*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan : Lampung.
- Sabrina, G. A. (2023). *Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas V Di MIN 11 Bandar Lampung*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan : Lampung.
- Supiati. (2024). *Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas 1 Di MIN 3 Kota Mataram Tahun Pelajaran 2023/2024*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram : Mataram.
- Susanti, B. E. (2023). *Problematika Pembelajaran Anak Slow Learner Kelas IV Di SDN 18 Rejang Lebong*. Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) : Curup.
- Susanto, R. (2019). *Perilaku Sosial Remaja Di Kelurahan Lubuk Durian Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara*. Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) : Bengkulu.
- Urbayatun, S., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., & Maryani, I. (2019). *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak (Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar)*. Yogyakarta : K-Media.
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–101.
- Wahyuni, S. (2022). *Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Di Kelas IV SDN 24 Biringere*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai : Sinjai.
- Yanti, P. F. F. (2022). *Pengaruh Budaya Akademik Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Di SDN Kecamatan Pringsewu Selatan*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu : Lampung.